PENILAIAN OTENTIK DENGAN TEKNIK NONTES DI SEKOLAH DASAR RAWA KIDANG KABUPATEN TANGERANG

Ina Magdalena[1], Devi Meliana Sari[2], Mifta Hurrahmah[3], Nindya Refiana Sari[4]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Devimelianasari810@gmail.com, Miftahurrahmah421@gmail.com

Abstract

The purpose of the research is to provide procedures and instruments for authentic assessment of nontest techniques that can be used by teachers and parents. Data was collected through multimethods of documentation, expert panel assessments, and trials. The study uses a qualitative Beebe "Wheel Model" design approach that is modified. Data analysis was performed using general qualitative research techniques, while interpretations were inductive analysis. The study consisted of six rating scale instruments, namely: (1) students 'honest attitude at home, (2) students' honest attitude at school, (3) students 'disciplinary attitude at home, (4) students' disciplinary attitude at school, (5) responsibility attitude student responsibility at home, and (6) attitude of student responsibility at school. Great attitude rating rating index: (1) honest students at home (0.942), (2) honest students at school (0.930), (3) student discipline at home (0.962), (4) student discipline at home (0.951), (5) student responsibilities at home (0.945), and (6) student responsibilities at school (0.962). Keywords: authentic, assessment, nontest technique, test technique, self-theme.

***Keywords**: Authentic Assessment, Non-Test Techniques*

Abstrak : Tujuan penelitian ialah untuk menyediakan prosedur dan instrumen penilaian otentik teknik nontes yang dapat digunakan guru dan orang tua. Data dikumpulkan melalui multimetode yakni dokumentasi, penilaian panel ahli, dan uji coba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif desain Beebe "Wheel Model" yang dimodifikasi. Analisis data dilakukan dengan teknik umum penelitian kualitatif, sedangkan interpretasi secara analisis induktif. Penelitian terdiri dari enam instrumen rating scale yaitu: (1) sikap jujur siswa di rumah, (2) sikap jujur siswa di sekolah, (3) sikap disiplin siswa di rumah, (4) sikap disiplin siswa di sekolah, (5) sikap tanggung jawab siswa di rumah, dan (6) sikap tanggung jawab siswa di sekolah. Besar indeks rating scale sikap: (1) jujur siswa di rumah (0,942), (2) jujur siswa di sekolah (0,930), (3) disiplin siswa di rumah (0,962), (4) disiplin siswa di sekolah (0,951), (5) tanggung jawab siswa di rumah (0,945), dan (6) tanggung jawab siswa di sekolah (0,962). Kata kunci: otentik, penilaian, teknik nontes, teknik tes, tema diri sendiri.

Kata Kunci: Penilaian Otentik, Teknik NonTes

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kurikulum 2013 (K-13) tingkat pendidikan dasar dan menengah berimplikasi pada sistem penilaian pendidikan. Berbeda dengan kurikulum KBK/KTSP, kurikulum 2013 menekankan kegiatan penilaian pendidikan secara kontekstual. Penilaian

dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik. Proses penilaian mencakup semua aspek kompetensi secara komprehensif, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam konteks K-13 menggunakan konsep kompetensi inti (KI) sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) (Depdikbud 2013). Oleh sebab itu, proses penilaian belajar memerlukan teknik dan instrumen penilaian yang bervariasi dan berkelanjutan. Model penilaian K-13 berdasarkan karakteristiknya termasuk penilaian otentik (authentic assessment). Karakteristik otentik dalam penilaian K-13 menggambarkan bahwa penilaian dan pembelajaran dilakukan secara terpadu, mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah, menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik, dan tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik tetapi lebih mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kompleksitas karakteristik tersebut memerlukan kemampuan khusus berkenaan dengan proses penilaian belajar dan pengembangan instrumen penilaian. Menurut Wiggin (1989) dalam Aitken (2010), penilaian otentik dalam pendidikan dirancang untuk: (a) membuat siswa sebagai pembelajar sukses, (b) memberikan siswa dengan jenjang kemampuan yang menyeluruh, dan (c) mendemonstrasikan apakah siswa dapat menjawab secara menyeluruh dan tepat berkenaan tugas atau tantangan yang diberikan. Guru dalam implementasi K-13 dituntut untuk memahami dan mampu mengimplementasikan proses penilaian dalam kurikulum sehingga tujuan penilaian pendidikan dapat dicapai. Darliana (2013) menyebutkan bahwa melaksanakan penilaian otentik bukanlah sesuatu yang gampang untuk dilaksanakan. Untuk memperkuat sistem penilaian dalam pembelajaran perlu adanya literatur sebagai pedoman yang senantiasa dapat digunakan oleh setiap orang yang berperan dalam penilaian (Yasri 2013).

Dalam upaya mempersiapkan guru untuk melaksanakan K-13, pemerintah telah melakukan serangkaian kegiatan seperti sosialisasi kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, pelaksanaan kurikulum secara terbatas, program pendampingan sekolah, adanya guru atau sekolah model, serta menyediakan panduan-panduan teknis pelaksanaan K-13. Walaupun demikian, sejumlah kesulitan masih dirasakan para guru selama pelaksanaan K-13 yang lalu. Penilaian pendidikan (belajar) peserta didik merupakan kegiatan yang masih menyulitkan, misalnya seorang guru kelas 4 SD rawa kidang yang telah mengikuti pelatihan selama 52 jam menyatakan bahwa ia belum cukup untuk bisa sepenuhnya mengimplementasikan K-13

(JPNN 2014). Di lain pihak, pemerintah juga menemukan fenomena kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian. Hal yang paling berat dan sering dikeluhkan oleh guru adalah mengenai penilaian hasil belajar (Kompas 2014). Kesulitan yang dihadapi guru dalam penilaian dalam membuat penilaian kualitatif. Proses pembelajaran dengan pendekatan tematik di kelas I SD dengan tema "diri sendiri" memerlukan teknik penilaian yang bervariasi. Guru perlu merancang dan mengembangkan instrumen-instrumen penilaian yang diperlukan, baik untuk menilai kompetensi sikap keagamaan, sikap sosial, maupun kompetensi pengetahuan dan keterampilan (Kusaeri 2014). Berbagai permasalahan penilaian pendidikan dalam pelaksanaan K-13 yang dipaparkan di atas menggambarkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam melaksanakan kegiatan penilaian yang dikehendaki kurikulum. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat dua permasalahan pokok yaitu: 1) bagaimana pelaksanaan prosedur penilaian otentik dengan teknik nontes pada tema diri sendiri di kelas I SD?; 2) bagaimana bentuk-bentuk instrumen teknik nontes pada tema diri sendiri di kelas I SD yang diperlukan dalam penilaian otentik?

KAJIAN PUSTAKA

Penilaian (assessment) dibedakan dengan pengukuran, tes, dan evaluasi. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memeroleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Kemdikbud 2014). Penilaian sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan/atau hasil belajar siswa selama program pendidikan (Suwandi 2010). Menurut Sudjana (2008), penilaian hasil belajar ialah sebagai proses pemberian nilai terhadap hasil- hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Penilaian pada akhir proses pembelajaran dikenal dengan tes formatif, sedangkan jika dilakukan pada akhir semester dikenal dengan tes sumatif. Berdasarkan rumusan tersebut, penilaian berarti kegiatan mengukur dan membuat estimasi perkiraan terhadap sesuatu misalnya berupa program hasil belajar yang dapat digunakan untuk membuat keputusan. Penilaian bertujuan untuk menilai pembelajaran di kelas serta meningkatkan pembelajaran dan kualitas belajar siswa (bukan sekedar menentukan skor). Penilaian otentik merupakan model penilaian yang dikenal dalam penilaian berbasis kelas (classroom based assessment).

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran peserta didik menggunakan berbagai cara yang dapat mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai (Depdiknas 2008). Panduan teknis menyebutkan penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan, proses, sampai keluaran pembelajaran. Penilaian otentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam suasana tertekan (Kemdikbud 2013). Ada dua komponen pokok dalam penilaian otentik yaitu adanya tugas untuk dikerjakan peserta didik dan kriteria penilaian (rubrik) untuk menilai penampilan (Rustaman 2013). Penilaian otentik sebagai proses atau kegiatan untuk memeroleh informasi kemajuan pembelajaran peserta didik secara tepat melalui pemberian tugas untuk didemontrasikan dalam situasi nyata dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian dan pembelajaran dilakukan secara terpadu dengan metode dan kriteria yang sesuai pengalaman belajar serta mencakup semua aspek kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Dalam kegiatan penilaian dikenal dengan teknik penilaian yaitu cara yang digunakan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik. Teknik mengumpulkan informasi kemajuan belajar pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi (Depdikbud 2013). Salah satu teknik penilaian hasil belajar ialah teknik nontes. Berbagai teknik penilaian disebutkan dalam PP 20/2007 (Standar Penilaian) berupa tes, observasi, penugasan perseorangan/kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa. Penilaian pendidikan berdasarkan K-13, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian kinerja melakukan praktikum, penilaian sikap, tes tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio. Teknik nontes adalah cara mengumpulkan kemajuan pembelajaran dengan cara selain tes. Bentuk-bentuk teknik nontes ialah observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal, angket, dan skala. Dalam kegiatan menilai, digunakan sejumlah instrumen/alat penilaian yang disesuaikan dengan teknik yang dipakai dalam menilai. Instrumen penilaian nontes yakni berbagai alat yang digunakan dalam pengukuran dengan cara nontes. Instrumen nontes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar aspek psikomotorik, sikap, atau nilai. Instrumen yang digunakan dengan teknik nontes yakni lembar pengamatan, checklist observasi, skala sikap, lembar penilaian diri/teman, dan

anekdot. Penilaian terhadap hasil belajar pada aspek afektif yang mencakup sikap/karakter dilakukan dengan cara nontes. Untuk menilai karakter/sikap pada tema diri sendiri dapat menggunakan instrumen skala (rating scale). Skala dikenal dengan alat ukur atribut non-kognitif (Azwar 2012). Ada tiga karakter/sikap yang dikembangkan pada tema diri sendiri pada satu bulan pertama kegiatan pendidikan, yaitu sikap kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyediakan prosedur penilaian dan instrumen penilaian otentik teknik nontes (observasi dan skala) yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua siswa kelas 1 SD secara praktis dalam menilai kemajuan pendidikan/belajar siswa, baik di dalam kelas, sekolah, maupun rumah (keluarga). Adapun model penelitian yang digunakan untuk mengembangkan desain penilaian otentik yaitu Model Roda (Wheel Model) desain Beebe yang dimodifikasi (Widoyoko 2012). Dalam Model Roda, proses evaluasi diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, pembelajaran dirancang sehingga sesuai dengan kebutuhan. Rancangan mencakup komponen pembelajaran seperti metode, materi, media, dan teknik penilaian. Tempat uji coba instrumen di empat SD Kabupaten Tangerang. Kelompok sampel adalah siswa kelas II (kelompok perlakuan) dan kelas I (kelompok kontrol). Jumlah sampel sebanyak 160 siswa (kelas I dan kelas II masing-masing 80 siswa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstrak Sikap Jujur, Disiplin, dan Tanggung Jawab

Dalam KUBI (Depdiknas 2008), jujur berarti lurus hati; tidak berbohong (misal, dengan berkata apa adanya); tidak curang (misal, dalam permainan, mengikuti aturan). Kejujuran bermakna sifat (keadaan) jujur; ketulusan hati; kelurusan (hati). Jujur berarti berkata dan berbuat benar, sebab kejujuran berkaitan dengan kebenaran (Uno 2006). Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Bentuk sikap dan perilaku jujur antara lain berkata benar, apa adanya,

melaksanakan tindakan sesuai dengan aturan, keselarasan antara perkataan dengan perbuatan, keselarasan antara perkataan dengan keadaan yang ada, dan sebagainya. Adapun ketidakjujuran merupakan sikap dan perbuatan yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya. Wujud perilaku ketidakjujuran antara lain kebohongan, penipuan, penyelewengan, manipulasi, atau korupsi. Di lingkungan sekolah, karakter kejujuran dapat dididik melalui berbagai kegiatan atau program seperti melatih bersikap objektif dan larangan mencontek. Pengertian jujur berdasarkan deskripsi di atas yaitu sikap, perkataan, perilaku, dan perbuatan yang memperlihatkan keadaan yang sebenarnya, keselarasan antara perkataan dengan perbuatan, dan tidak menutup-nutupi kondisi yang sebenarnya. Selanjutnya, sikap disiplin merupakan salah satu sikap yang diperlukan dalam menciptakan keteraturan sosial. Jika setiap anggota masyarakat menampilkan sikap disiplin terutama dalam kehidupan bersama maka keteraturan sosial dapat terwujud. Disiplin diterapkan jika anak melanggar aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, guru, ataupun orang dewasa lainnya (Prianto 2011). Dalam KUBI, disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dsb) (Depdiknas 2008). Adapun Hasibuan (2001) mengatakan bahwa disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan sekolah dan norma-norma sosial yang berlaku. Unsur pemaksaan seperti peringatan atau sanksi bagi pelanggar merupakan cara untuk membiasakan sikap disiplin. Kesadaran (awarenes) seseorang dalam menaati aturan didasarkan atas keyakinan bahwa keteraturan hanya dapat diwujudkan jika perilaku dirinya taat pada aturan yang ada. Disiplin mempunyai tiga aspek, yaitu: a) sikap mental (mental attitude), b) pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, dan c) berkelakuan yang secara wajar menunjukan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib (Prijarminto 2005). Wujud ketaatan terhadap peraturan yakni melaksanakan ketentuan yang diperintahkan dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang di dalam aturan yang ada. Sikap ketaatan tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab diri. Disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya (Rusyan 2006). Pengertian disiplin disimpulkan sebagai kondisi sikap mental seseorang untuk mematuhi, menaati peraturan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat atas dasar kesadaran (awarenes) dan pemahaman yang muncul dari dalam diri sendiri. Adapun tanggung jawab adalah sikap

Indikator Sikap Jujur, Disiplin, dan Tanggung Jawab

1. Indikator Sikap Jujur Sikap jujur (kejujuran) meliputi aspek perkataan dan perbuatan. Sub aspek sikap jujur terdiri dari: (1) keterusterangan dalam perkataan, (2) kesesuaian perkataan dengan keadaan, (3) kesesuaian perkataan dengan perbuatan, (4) keselarasan perbuatan dengan aturan, (5) tidak melakukan kecurangan, dan (6) tidak menutupi keadaan yang ada.
2. Sikap Jujur di Lingkungan Keluarga Kejujuran di lingkungan keluarga yaitu sikap jujur yang diwujudkan melalui perkataan, perbuatan di antara anggota keluarga seperti saudara maupun orang tua. Keluarga sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai pertama kali yang diterima seorang anak. Pada Tabel 1 terdapat kisi-kisi sikap jujur di lingkungan keluarga
3. Sikap Jujur di Lingkungan Sekolah Pembiasaan sikap jujur di lingkungan sekolah sangat penting baik dalam proses kegiatan belajar maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Siswa dididik untuk bersikap dan berlaku jujur ketika mengikuti ujian atau ulangan, serta berkata benar dan tidak bertindak curang dengan sesama teman maupun guru. Tabel 2 menunjukkan kisi-kisi sikap jujur di lingkungan sekolah.
4. Indikator Sikap Disiplin Disiplin yaitu kondisi sikap mental seseorang untuk mematuhi, menaati peraturan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat atas dasar kesadaran (awarenes), dan pemahaman yang muncul dari dalam diri sendiri. Indikator sikap disiplin mencakup aspek, sub aspek, dan matra sosial yang terdiri dari lingkungan (matra) keluarga dan sekolah. Sub aspek sikap disiplin terdiri dari: (1) mengetahui tata tertib, (2) memiliki perhatian, (3) memiliki motivasi untuk melaksanakan tata tertib atau tugas, (4) melakukan yang diperintahkan atau ditugaskan, (5) tidak melakukan pelanggaran, (6) sungguh-sungguh melaksanakan tata tertib atau tugas, dan (7) tepat waktu dalam melaksanakan tata tertib atau tugas
5. Sikap Disiplin di Lingkungan Keluarga Sikap disiplin di lingkungan keluarga merupakan sikap ketaatan siswa terhadap aturan-aturan atau tugas-tugas yang diberikan orang tua atau keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial

yang terkecil dan paling awal dilalui anak (siswa) sebelum memasuki lingkungan selanjutnya seperti teman

6. Sikap Disiplin di Lingkungan Sekolah Sikap disiplin di lingkungan sekolah merupakan sikap ketaatan siswa terhadap aturan-aturan, tugas-tugas yang diberikan guru, dan dalam proses KBM di kelas atau sekolah. Kisi-kisi sikap disiplin di lingkungan sekolah
7. Indikator Sikap Tanggung Jawab Tanggung jawab didefinisikan sebagai kondisi sikap yaitu kesediaan untuk menerima segala konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara pribadi, sosial, maupun kultural. Indikator sikap tanggung jawab mencakup aspek, sub aspek, dan matra sosial yaitu keluarga dan sekolah. Sub aspek sikap tanggung jawab mencakup (1) bersedia diberikan tugas dan perintah, (2) ada kerelaan untuk menerima tugas, (3) penerimaan tugas atas dasar dorongan pribadi, (4) bersemangat dalam melaksanakan tugas dan perintah, (5) tidak menunda-nunda melaksanakan tugas dan perintah, (6) menyadari risiko yang dapat terjadi jika tidak melaksanakan perintah dan tugas, dan (7) bersedia menerima akibat dari pelanggaran terhadap perintah dan tugas.
8. Sikap Tanggung Jawab di Lingkungan Keluarga Sikap tanggung jawab di lingkungan keluarga yaitu bentuk implementasi sikap dan perilaku kesediaan melaksanakan kewajiban dan tugas- tugas yang diberikan orang tua atau keluarganya. Anak yang terbiasa diberi tanggung jawab di lingkungan keluarga memberikan kesempatan anak untuk belajar bertanggung jawab dan percaya akan keberhasilan yang diperoleh. Kisi-kisi sikap tanggung jawab di lingkungan keluarga
9. Sikap Tanggung Jawab di Lingkungan Sekolah Sikap tanggung jawab di lingkungan sekolah yaitu bentuk implementasi sikap dan perilaku kesediaan melaksanakan kewajiban dan tugas- tugas yang diberikan guru atau sekolah. Untuk mengembangkan sikap tanggung jawab di sekolah, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat keputusan sendiri maupun secara berkelompok. Tabel 6 memperlihatkan kisi-kisi sikap tanggung jawab di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Validasi instrumen dilakukan untuk menghasilkan ketepatan rating scale yang digunakan dalam pengukuran sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Validitas sebagai kemampuan instrumen menunjukkan hasil pembacaan yang mendekati keadaan sebenarnya dari variabel yang diukur (Soeprijanto 2010). Ketepatan alat ukur berdasarkan indeks validitas. Teknik validasi instrumen yang ditempuh yaitu validasi nonempirik, yakni uji kesesuaian konstruk dan validasi empirik (uji coba) (Supranata 2006). Validasi nonempirik melalui penilaian ahli (panel ahli) dengan uji kesesuian antara konstruk dengan standar, sedangkan validasi empirik melalui strategi kongkruen dan intervensi. Untuk memeroleh instrumen yang baik, selain memenuhi syarat validitas, syarat reliabilitas instrumen juga harus terpenuhi. Validitas suatu alat ukur mempermasalahkan apakah alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Sebaliknya, reliabilitas instrumen berkaitan dengan ketetapan instrumen, keajegan atau konsistensi/stabilitas hasil pengukuran (Djaali dan Muljono 2008). Pengujian reliabilitas instrumen pengukuran sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa dilakukan dari hasil akhir validasi empirik. Teknik pengujian dengan cara ekuivalen dan konsistensi internal dengan formula Alpha Cronbach. Pengujian reliabilitas dengan cara ekuivalen dilakukan dengan menggunakan dua instrumen yang setara (standar kisi-kisi dari konstrak yang sama). Kedua instrumen disajikan kepada satu kelompok subjek yang sama. Hasil penyajian instrumen diperoleh dua kelompok data berdasarkan instrumen yang diberikan. Kedua data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik korelasi untuk menentukan nilai reliabilitas berdasarkan indeks korelasi. Teknik konsistensi internal dilakukan dengan cara split half methods untuk menentukan indeks korelasi kemudian dilanjutkan dengan penghitungan indeks reliabilitas dengan formula Alpha Cronbach.

Indeks Validitas Instrumen Rating Scale Sikap Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab

1. Instrumen Rating Scale Sikap Jujur di Rumah Hasil panel ahli dari 13 deskriptor rating scale sikap jujur siswa di rumah sekitar 61,5% yang sesuai dengan indikator, 15,4% diperbaiki, dan 23,1% tidak dipakai. Deskriptor yang diperbaiki pada nomor item 5 dan 10, sedangkan yang tidak dipakai yakni nomor item 4, 7, dan 13. Dengan demikian, item instrumen yang terpakai berjumlah 10 item pernyataan. Indeks

reliabilitas interrater panel ahli diperoleh nilai 0,97. Hasil perhitungan rater ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap instrumen rating scale sikap jujur siswa di rumah dinyatakan reliabel (0,97 ≥ 0,5) yang berarti panelis konsisten dalam memberikan penilaian. Validasi kongkruen menggunakan teknik korelasi product moment yaitu mengkorelasikan antara skor sikap jujur siswa di sekolah dengan sikap jujur siswa di rumah diperoleh nilai rhitung sebesar 0,358. Nilai rtabel (α = 5% dan dk = 146) diperoleh nilai rtabel 0,162 (hasil interpolasi). Perolehan nilai rhitung (0,358) lebih besar dari nilai rtabel, (0,162). Hal ini berarti bahwa antara sikap jujur siswa di sekolah memiliki korelasi dengan sikap jujur siswa di rumah. Siswa menunjukkan konsisten dalam sikap kejujuran baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, instrumen rating scale sikap jujur dengan kategori valid yaitu memiliki ketepatan dalam mengukur sikap jujur siswa pada tema "diri sendiri".

2. Instrumen Rating Scale Sikap Jujur Sekolah Hasil panel ahli dari 13 deskriptor rating scale sikap jujur siswa di sekolah sekitar 61,5% deskriptor sesuai dengan indikator, 15,4% diperbaiki, dan 23,1% tidak dipakai. Deskriptor yang diperbaiki pada nomor item 5 dan 10, sedangkan yang tidak dipakai yakni nomor item 2, 4, dan 13. Dengan demikian, item instrumen yang terpakai berjumlah 10 item pernyataan. Indeks reliabilitas interrater panel ahli diperoleh nilai 0,97. Hasil perhitungan rater ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap instrumen rating scale sikap jujur siswa di sekolah dinyatakan reliabel (0,97 ≥ 0,5) yang berarti panelis konsisten dalam memberikan penilaian. Pengujian secara empirik dengan teknik uji beda (uji-t) terhadap skor sikap jujur di sekolah kelompok siswa kelas II dan siswa kelas I diperoleh nilai t sebesar 4,542 dengan df (123,388), dan P-value 0,000 (dua sisi). Oleh karena P-value 0,000 lebih kecil dari α= 0,05, maka tolak Ho: $\mu 1=\mu 2$ (sikap jujur siswa kelas II sama dengan siswa kelas I). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan sikap jujur antara siswa yang pernah dengan siswa yang belum pernah mendapat pembelajaran tema "diri sendiri". Berdasarkan analisis uji beda tersebut, maka instrumen rating scale sikap jujur di sekolah dengan kategori valid yaitu memiliki kemampuan membedakan hasil belajar siswa.

3. Instrumen Rating Scale Sikap Disiplin di Rumah Hasil panel ahli dari 18 deskriptor rating scale sikap disiplin siswa di rumah sekitar 61,1% deskriptor sesuai dengan

indikator, 22,2% diperbaiki, dan 16,7% tidak dipakai. Deskriptor yang diperbaiki pada nomor item 2, 5, 9, dan 16, sedangkan yang tidak dipakai yakni nomor item 7, 11, dan 17. Dengan demikian, item instrumen yang terpakai berjumlah 15 item pernyataan. Indeks reliabilitas interrater panel ahli diperoleh nilai 0,92. Hasil perhitungan rater ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap instrumen rating scale sikap disiplin siswa di rumah dinyatakan reliabel (0,92 ≥ 0,5) yang berarti panelis konsisten dalam memberikan penilaian. Pengujian empirik dengan teknik korelasi product moment antara skor sikap disiplin siswa di sekolah dengan sikap disiplin siswa di rumah diperoleh nilai rhitung sebesar 0,344. Nilai rtabel (α = 5% dan dk = 146) diperoleh nilai rtabel 0,162 (hasil interpolasi) atau P-value 0,000 (dua sisi). Perolehan nilai rhitung (0,344) lebih besar dari nilai rtabel (0,162) atau P-value (0,000) < α = 0,05. Hal ini berarti bahwa antara sikap disiplin siswa di sekolah memiliki korelasi dengan sikap disiplin siswa di rumah. Siswa menunjukkan konsistensi dalam sikap disiplin baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan analisis uji korelasi tersebut, instrumen rating scale sikap disiplin dengan kategori valid yaitu memiliki ketepatan dalam mengukur sikap disiplin siswa pada tema "diri sendiri".

4.Instrumen Rating Scale Sikap Disiplin Sekolah Hasil panel ahli dari 18 deskriptor rating scale sikap disiplin siswa di sekolah sekitar 61,1% deskriptor sesuai dengan indikator, 22,2% diperbaiki, dan 16,7% digugurkan atau tidak dipakai. Deskriptor yang diperbaiki pada nomor item 2, 5, 11, dan 13, sedangkan yang digugurkan atau tidak dipakai yakni nomor item 7, 8, dan 16. Jumlah item instrumen yang terpakai berjumlah 15 item pernyataan. Indeks reliabilitas interrater panel ahli diperoleh nilai 0,95. Hasil perhitungan rater ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap instrumen rating scale sikap disiplin siswa di sekolah dinyatakan reliabel (0,95 ≥ 0,5) yang berarti panelis konsisten dalam memberikan penilaian. Hasil pengujian empirik dengan teknik uji beda (uji-t) terhadap skor sikap disiplin di sekolah kelompok siswa kelas II dan siswa kelas I diperoleh nilai t sebesar 3,218 dengan df (144,068), dan P-value 0,002 (dua sisi). Oleh karena P-value 0,002 lebih kecil dari α = 0,05, maka tolak Ho: μ1=μ2 (sikap disiplin siswa kelas II sama dengan siswa kelas I). Hal ini berarti bahwa ada perbedaan sikap disiplin antara siswa yang pernah dengan siswa yang belum pernah mendapat pembelajaran tema "diri sendiri". Berdasarkan analisis uji beda tersebut, instrumen

rating scale sikap disiplin di sekolah dengan kategori valid yaitu memiliki kemampuan membedakan hasil belajar siswa.

5. Instrumen Rating Scale Sikap Tanggung Jawab di Rumah Hasil panel ahli dari 18 deskriptor rating scale sikap tanggung jawab siswa di rumah sekitar 66,7% deskriptor sesuai dengan indikator, 16,7% diperbaiki, dan 16,7% tidak dipakai. Deskriptor yang diperbaiki pada nomor item 4, 8, dan 11, sedangkan yang tidak dipakai yakni nomor item 6, 12, dan 17. Jumlah item instrumen yang terpakai berjumlah 15 item pernyataan.

Indeks reliabilitas interrater panel ahli diperoleh nilai 0,95. Hasil perhitungan rater ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap instrumen rating scale sikap tanggung jawab siswa di rumah dinyatakan reliabel (0,95 ≥ 0,5) yang berarti panelis konsisten dalam menilai. Hasil pengujian empirik dengan teknik korelasi product moment antara skor sikap tanggung jawab siswa di sekolah dengan sikap tanggung jawab siswa di rumah diperoleh nilai rhitung sebesar 0,330. Nilai rtabel (α = 5% dan dk = 144) diperoleh nilai rtabel 0,162 (hasil interpolasi). Perolehan nilai rhitung (0,330) lebih besar dari nilai rtabel (0,162). Hal ini berarti bahwa antara sikap tanggung jawab siswa di sekolah memiliki korelasi dengan sikap tanggung jawab siswa di rumah. Siswa menampilkan konsistensi dalam sikap tanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, intrumen rating scale sikap tanggung jawab dengan kategori valid yaitu memiliki ketepatan dalam mengukur sikap tanggung jawab siswa pada tema "diri sendiri".

6. Instrumen Rating Scale Sikap Tanggung jawab Sekolah Hasil panel ahli dari 18 deskriptor rating scale sikap tanggung jawab siswa di sekolah sekitar 61,1% deskriptor sesuai dengan indikator, 22,2% diperbaiki, dan 16,7% tidak dipakai. Deskriptor yang diperbaiki pada nomor item 3, 7, 9, dan 11, sedangkan yang tidak dipakai yakni nomor item 5, 12, dan 17. Jumlah item instrumen yang terpakai berjumlah 15 item pernyataan.

Indeks reliabilitas interrater panel ahli diperoleh nilai 0,94. Hasil perhitungan rater ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap instrumen rating scale sikap tanggung jawab siswa di sekolah dinyatakan reliabel (0,94 ≥ 0,5) yang berarti panelis konsisten dalam menilai.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian pengembangan model instrumen rating scale sikap siswa diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

(1) tersusun enam jenis instrumen rating scale untuk mengukur sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa kelas I, baik di rumah maupun sekolah yang telah divalidasi melalui panel ahli serta diujicobakan secara empirik;

(2) prosedur pelaksanaan penilaian otentik tenik nontes mencakup empat kegiatan, yaitu persiapan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan pelaporan

(3) instrumen rating scale sikap jujur siswa di rumah hasil validasi panel ahli diperoleh sepuluh item dengan kategori valid. Indeks interrater sebesar 0,97 lebih besar dari 0,5 yang artinya validasi panel ahli reliabel. Indeks validitas empirik dengan teknik kongkruen diperoleh 0,358, sedangkan indeks reliabilitas dengan Alpha Cronbach sebesar 0,942 (reliabel);

(4) instrumen rating scale sikap jujur siswa di sekolah hasil validasi panel ahli diperoleh sepuluh item dengan kategori valid. Indeks interrater sebesar 0,97 lebih besar dari 0,5 yang artinya validasi panel ahli reliabel. Indeks validitas empirik dengan teknik kongkruen diperoleh 0,358, sedangkan indeks reliabilitas dengan Alpha Cronbach sebesar 0,930 (reliabel); (5) instrumen rating scale sikap disiplin siswa di rumah hasil validasi panel ahli diperoleh 15 item dengan kategori valid. Indeks interrater sebesar 0,92 lebih besar dari 0,5 yang artinya validasi panel ahli reliabel. Indeks validitas empirik dengan teknik kongkruen diperoleh 0,344, sedangkan indeks reliabilitas dengan Alpha Cronbach sebesar 0,962 (reliabel); (6) instrumen rating scale sikap disiplin siswa di sekolah hasil validasi panel ahli diperoleh 15 item dengan kategori valid. Indeks interrater sebesar 0,95 lebih besar dari 0,5 yang artinya validasi panel ahli reliabel. Indeks validitas empirik dengan teknik kongkruen diperoleh 0,344, sedangkan indeks reliabilitas dengan Alpha Cronbach sebesar 0,951 (reliabel); (7) instrumen rating scale sikap tanggung jawab siswa di rumah hasil validasi panel ahli diperoleh 15 item dengan kategori valid. Indeks interrater sebesar 0,95 lebih besar dari 0,5 yang artinya validasi panel ahli reliabel. Indeks validitas empirik dengan teknik kongkruen diperoleh 0,330, sedangkan indeks reliabilitas dengan Alpha Cronbach sebesar 0,945 (reliabel); (8) instrumen rating scale sikap tanggung jawab siswa di sekolah hasil validasi panel ahli diperoleh 15 item dengan kategori valid. Indeks interrater sebesar 0,94

lebih besar dari 0,5 yang artinya validasi panel ahli reliabel. Indeks validitas empirik dengan teknik kongkruen diperoleh 0,330, sedangkan indeks reliabilitas dengan Alpha Cronbach sebesar 0,962 (reliabel). Implikasi Hasil penelitian pengembangan instrumen penilaian otentik nontes berimplikasi pada: (1) kesungguhan guru dalam melakukan penilaian terhadap sikap siswa sebagai hasil belajar. Penilaian dengan teknik nontes yaitu rating scale membutuhkan waktu yang cukup untuk mengukur perkembangan sikap siswa yang diukur; (2) keterlibatan orang tua dalam memberikan penilaian terhadap perkembangan sikap siswa di rumah. Orang tua dituntut untuk memiliki kesadaran dan partisipasi dalam memberikan feedback hasil pendidikan sikap siswa melalui keikutsertaan orang tua memberikan penilaian secara objektif terhadap anaknya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Aitken N. 2010. Authentic assessment. Diunduh pada 10 April 2014 dari Authentic_Assessment_UofAb_UofL.pdf.

Azwar S. 2012. Penyusunan skala psikologi.Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Darliana. 2013. Pembelajaran aktif abad 21 ilmu pengetahuan alam. Diunduh pada 10 April 2014 dari http://paa21ipabdg.blogspot.com.

Depdikbud. 2013. Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum. Depdikbud, Jakarta.

Depdiknas. 2008. Asessment berbasis kelas.Pusat Penilaian Pendidikan, Jakarta.

Depdiknas. 2008. KUBI Pusat Bahasa. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Djaali dan P Mulyono. 2008. Pengukuran dalam bidang pendidikan. Grasindo, Jakarta.

Hasibuan. 2001. Manajemen sumber daya manusia. Haji Masagung, Jakarta.

JPNN. 2014. Diunduh pada 10 April 2014 dari http://www.jpnn.com.

Kemdikbud. 2014. Diunduh pada 8 April 2014 dari http://kemdikbud.go.id .

Kemdikbud. 2013. Panduan teknis penilaian di SD. Kemdikbud, Jakarta.

Kompas. 2014. Diunduh pada 10 April 2014 dari http://edukasi.kompas.com.

Kusaeri. 2014. Penilaian proses dan hasil belajar dalam kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Prianto PL. 2011. Perkembangan moral dan sosial pada anak usia Sekolah Dasar. Universitas Terbuka, Jakarta.

Prijarminto S. 2005. Disiplin kiat menuju sukses. Abadi, Jakarta.

Rustaman NY. 2013. Diunduh pada 10 April 2014 dari http://file.upi.edu.

Rusyan AT. 2006. Siswa teladan. Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta.

Soeprijanto. 2010. Pengukuran kinerja guru praktik kejuruan konsep dan teknik pengembangan instrumen. Tursina, Jakarta.

Sudjana N. 2008. Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sunarti dan S Rahmawati. 2014. Penilaian dalam kurikulum 2013. ANDI, Yogyakarta.

Supranata S. 2006. Analisis, validitas, reliabilitas, dan interpretasi hasil tes implementasi kurikulum 2004. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Suwandi S. 2010. Model assesmen dalam pembelajaran. Yuma Pustaka, FKIP UNS, Surakarta.

Uno HB. 2006. Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. Bumi Aksara, Jakarta.

Widoyoko SE. 2012. Evaluasi program pembelajaran. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Yasri. 2013. Penilaian otentik dalam implementasi kurikulum 2013. Diunduh pada

8 April 2014 dari http://pta.kemenag.go.id/index.php/frontend/news/index/163.